

PENGARUH SKALA KEPEMILIKAN TERHADAP *VILLAGE BREEDING CENTER (VBC)* PADA PETERNAKAN KAMBING LOKAL DI KECAMATAN ANGKOLA TIMUR

RAHMAINI PAKPAHAN¹, DOHARNI PANE²

¹²Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Kampus I Tor Simarsayang Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan
Jl. Dr. Sutomo No. 14 Padangsidempuan 22718, Sumatera Utara. Telp. (0634) 25292, Fax (0634) 25292
Corresponding Author: rahmainipakpahan@gmail.com

ABSTRACT

The scale of livestock ownership is important because it is related to the village-based (traditional) breeding model or pattern of breeding during good maintenance. The study was conducted in Angkola Timur District in May-July 2019. This type of research is quantitative by testing hypotheses (explanatory). This research method uses a survey conducted by purposive sampling, which is based on the criteria of farmers who have 4-5 cattle as a main or side business. The sample villages (locations) used as research sites are Pargarutan Dolok, Pargarutan Julu, Pargarutan Jae, and Panompuan Jae. Analysis of descriptive statistical data by grouping, and presentation of frequency distribution table data and Likert scale. Statistical analysis using linear regression. The results showed that there was no influence of the scale of ownership of the Village Breeding Center (VBC) on the people's goat farms in East Angkola District. The magnitude of the effect of the ownership scale variable (X) on the Village Breeding Center (VBC) (Y), seen in the coefficient of determination (R^2) of 0.029 or 2.9%, in other words that there are other variables that affect outside the model by 7,1%. It is recommended that limitations be reached by contributing to supporting the welfare of goat farmers supported by the Local Regional Government Program or the Government.

Key word: goat smallholder of system farming, likert of scale, village breeding center, east of angkola district

ABSTRAK

Skala kepemilikan ternak menjadi urgen diperhatikan karena berhubungan dengan model atau pola pembibitan ternak berbasis desa (tradisional) yang dilakukan peternak selama pemeliharaan yang baik. Penelitian dilakukan di Kecamatan Angkola Timur pada bulan Mei-Juli 2019. Jenis penelitian bersifat kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis (eksplanatori). Metode penelitian ini menggunakan survei yang dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria peternak yang memiliki ternak 4-5 ekor sebagai usaha pokok maupun sampingan. Adapun sampel desa (lokasi) yang dijadikan tempat penelitian adalah Pargarutan Dolok, Pargarutan Julu, Pargarutan Jae, dan Panompuan Jae. Analisa data secara statistik deskriptif dengan pengelompokan, serta penyajian data tabel distribusi frekuensi dan skala *likert*. Analisis statistik menggunakan regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh skala kepemilikan terhadap Village Breeding Center (VBC) pada peternakan kambing rakyat di Kecamatan Angkola Timur. Besarnya pengaruh variabel skala kepemilikan (X) terhadap *Village Breeding Center (VBC)* (Y), terlihat pada nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,029 atau sebesar 2,9%, dengan kata lain bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi di luar model sebesar 7,1%. Disarankan keterbatasan dapat ditempuh

dengan memberikan kontribusi dalam menunjang kesejahteraan peternak kambing yang ditunjang oleh Program Pemda Daerah Setempat atau Pemerintah.

Kata Kunci: peternakan kambing rakyat, skala likert, village breeding center, Angkola Timur

PENDAHULUAN

Ternak kambing merupakan jenis ternak yang cukup mudah dibudidayakan. Dalam pemilihan bibit dan standar mutu yang harus disesuaikan dengan tujuan usaha apakah untuk pedaging atau perah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 57/Permentan/ot.140/10/2006 tentang klasifikasi bibit kambing dan domba dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu : a) bibit dasar (*elite/foundation stock*), diperoleh dari proses seleksi rumpun atau galur yang mempunyai nilai pemuliaan di atas nilai rata-rata, b) bibit induk (*breeding stock*), diperoleh dari proses pengembangan bibit dasar, c) bibit sebar (*commercial stock*), diperoleh dari proses pengembangan bibit induk.

Karakterisasi Pembibitan peternakan rakyat sebagai progress genetik masih banyak kekurangan dan disebabkan keberagaman seleksi dan kriteria. Rendahnya intensitas seleksi, disebabkan kecilnya skala pembibitan, kurangnya pengendalian pembibitan di lahan milik bersama dan penyeleksian yang bersifat negatif melalui penjualan performan ternak yang terbaik (Kosgey and Okeyo, 2007; Rege et al., 2011).

Peternakan kambing rakyat (lokal) di Kecamatan Angkola Timur dalam beternak membentuk suatu kelompok dalam hal kerjasama untuk meningkatkan dan memaksimal hasil akhir (kualitas bobot ternak) sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup. Pada dasarnya pengelompokan ternak dilakukan berdasarkan untuk mengetahui harga pasar ternak saat dijual. Skala kepemilikan ternak menjadi urgen diperhatikan karena berhubungan dengan model atau pola pembibitan ternak berbasis desa (tradisional) yang dilakukan peternak selama pemeliharaan akan termanfaatkan dengan baik. Hal ini melatarbelakangi dilakukan penelitian yang berpengaruh skala kepemilikan terhadap *Village Breeding Center* (VBC) peternakan kambing lokal di Kecamatan Angkola Timur.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Angkola Timur pada bulan Mei – Juli 2019.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis (eksplanatori). Penelitian ini menjelaskan tentang hubungan kausal antara variabel independen yaitu skala kepemilikan ternak terhadap variabel dependen yaitu *Village Breeding Center* (VBC) pada peternakan kambing lokal di Kecamatan Angkola Timur.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak kambing lokal yang berada di Kecamatan Angkola Timur. Adapun sampel adalah desa (lokasi) yang dijadikan tempat penelitian adalah Pargarutan Dolok, Pargarutan Julu, Pargarutan Jae, dan Panompuan Jae. Jenis kambing yang dipelihara, yaitu kambing peranakan etawa (PE) dan kambing kacang.

Cara Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode suvei yang dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria peternak yang memiliki ternak kambing 4-5 ekor sebagai usaha pokok maupun sampingan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari, yaitu data kualitatif yaitu data yang berbentuk, tanggapan peternak terhadap *Village Breeding Center* (VBC); dan data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka berdasarkan hasil kuisioner dari peternak lokal.

Sumber data yang digunakan berupa, yaitu; Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan peternak yang meliputi skala kepemilikan ternak dan pendapatan peternak kambing. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak atau instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Tapanuli Selatan, yang meliputi keadaan umum lokasi penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah : Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian dalam hal ini peternakan kambing di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan; Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung kepada para peternak kambing yang menjadi responden peneliti. Untuk memudahkan proses wawancara digunakan dengan kuisioner atau daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai kebutuhan penelitian seperti identitas responden, skala kepemilikan ternak, dan lain sebagainya.

Analisis Data

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini statistik deskriptif dengan menggunakan pengelompokan, penyederhanaan, serta penyajian data seperti tabel distribusi frekuensi dan pengukuran dengan menggunakan skala *likert*. Menurut Riduwan (2008) bahwa skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

Analisis statistik yang digunakan adalah regresi linier sederhana yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang menggunakan melalui program komputer SPSS versi 22.

Tabel 1. Tanggapan Responden dalam Skala *Likert*

SKALA				
1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
Keterangan :				
a. Sangat Setuju			: 5	
b. Setuju			: 4	
c. Netral			: 3	
d. Tidak Setuju			: 2	
e. Sangat Tidak Setuju			: 1	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Letak dan Keadaan Geografis Wilayah

Kecamatan Angkola Timur dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1982 dengan luas 470,21 Km² yang terdiri dari 93 (Sembilan Puluh Tiga) desa yang dimekarkan dari Kecamatan Padangsidempuan Kabupaten Tapanuli Selatan. Kemudian sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan maka sejak berlakunya peraturan daerah ini Nomenklatur Kecamatan Padangsidempuan Timur menjadi Angkola Timur. Dengan berlakunya Peraturan Daerah Nomor : 5 Tahun 2008 Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan melaksanakan Penggabungan Desa yang tidak memenuhi persyaratan sebagai kriteria desa digabung menjadi 1 (satu) desa sehingga Kecamatan Angkola Timur tersisa 13 (tiga belas) desa dan 2 (dua) Kelurahan sedangkan luas Wilayah Kecamatan Angkola Timur tetap ± 184,86 Km².

Kecamatan Angkola Timur merupakan daerah berombak sampai berbukit sekitar 40 %, hal ini daerah yang cukup potensial dalam bertani dan beternak. Kecamatan Angkola Timur juga cocok dalam beternak, sehingga penduduknya sebagian besar bertani dan beternak. Populasi untuk ternak kecil yang besar adalah kambing dan domba, untuk ternak besar adalah sapi, pada tahun 2013 menurun jumlah populasinya dibandingkan tahun 2012 (BPS, 2015).

Kondisi Demografi

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Kecamatan Angkola Timur memiliki penduduk terdiri dari 19.075 jiwa berbagai latar belakang jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jumlah ternak.

1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan Jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	9.407	49,31
2	Perempuan	9.668	50,68
Jumlah		19.075	100

Sumber: BPS Tapsel, 2015

Pada Tabel 2 terlihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebesar 49,31%, sedangkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin perempuan sebesar 50,68%. Hal ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Angkola Timur jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki.

Karakteristik Peternak**Tingkat Umur**

Tabel 3. Responden (Peternak kambing) berdasarkan Tingkat Umur

No	Golongan Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	18 - 40	11	55
2	41 - 55	7	35
3	56 - 64	2	10
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa responden atau peternak kambing sebagian besar terdapat pada tingkat umur 18-40 tahun sebesar 55%. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap peternak kambing di Kecamatan Angkola Timur menunjukkan tingkat umur cukup beragam. Menurut Suriantoro (1991) produktivitas kerja mula-mula meningkat sesuai dengan penambahan usia, kemudian menurun kembali menjelang umur tua.

Tingkat Pendidikan

Tabel 4. Responden (Peternak kambing) berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD/ sederajat	4	20
2	SMP/ sederajat	5	25
3	SMA/ sederajat	11	55
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4 kegiatan usaha peternakan, dapat meningkatkan kemampuan seseorang berpikir untuk dapat menentukan cara-cara atau teknik yang baik dalam pengelolaan dan pengembangan usaha peternakan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja dan selanjutnya berdampak pada

peningkatan pendapatan. Menurut Siregar (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumber daya manusia dan akan semakin tinggi pula produktivitas kerjanya.

Lama Beternak

Tabel 5. Responden (Peternak kambing) berdasarkan Lama Beternak

No	Lama Beternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<5	6	30
2	5-10	14	70
3	>10	0	-
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa responden atau peternak kambing sebagian besar pada 5-10 tahun sebesar 70%. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden atau peternak kambing di Kecamatan Angkola Timur menunjukkan bahwa lama beternak atau pengalaman sangat baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Herawati dkk (2012) menyatakan semakin banyak lama beternak atau pengalaman maka banyak pula pelajaran yang diperoleh. Pengalaman tersebut menjadi guru yang tak ternilai dalam menentukan keberhasilan usaha peternakan (Prasetya, 2011).

Skala Kepemilikan Ternak

Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kepemilikan Ternak Kambing di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

No	Kepemilikan Ternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 5	13	65
2	6 – 9	6	30
3	10- 15	1	5
Jumlah		20	100

Sumber : Data Diolah, 2019

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa klasifikasi responden berdasarkan kepemilikan ternak kambing sebagian besar 1-5 ekor sebesar 65%. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap peternak kambing di Kecamatan Angkola Timur menunjukkan bahwa peternak memiliki skala kepemilikan yang kecil. Hal ini sesuai pendapat Eni dkk (2006) dalam Rasali dkk (2013) yang menyatakan bahwa lebih dari 90% berupa peternakan rakyat yang memiliki ciri sebagai berikut: 1) skala usaha relatif kecil, berkisar antara 1-5 ekor, 2) merupakan usaha rumahtangga, 3) pemeliharaan bersifat tradisional, 4) ternak sering digunakan sebagai sumber tenaga kerja, dan 5) ternak sebagai penghasil pupuk kandang dan tabungan yang memberikan rasa aman pada musim paceklik.

Pengaruh Skala Kepemilikan terhadap *Village Breeding Center* (VBC)

Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 57/Permentan/ot.140/10/2006 tentang klasifikasi bibit kambing dan domba.

Dalam mengidentifikasi peternakan kambing lokal yang ada di Kecamatan Angkola Timur yang menjadi indikator dari penelitian ini adalah:

Tabel 7. Responden atau peternak kambing lokal tentang pakan ternak terhadap *Village Breeding Center* (VBC) di Kecamatan Angkola Timur

No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Jumlah	Persentase (%)
1	Ketersediaan Hijauan cukup	Sangat setuju	5	2	10	13.51
		Setuju	4	10	40	54.05
		Netral	3	8	24	32.43
		Tidak Setuju	2	0	0	-
		Sangat tidak setuju	1	0	0	-
Jumlah				20	74	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Jumlah	Persentase (%)
2	Pakan berasal dari hijauan dan konsentrat	Sangat setuju	5	3	15	19.73
		Setuju	4	10	40	52.63
		Netral	3	7	21	27.63
		Tidak Setuju	2	0	0	-
		Sangat tidak setuju	1	0	0	-
Jumlah				20	76	100
Total					150	

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa total skor responden atau peternak kambing tentang pakan ternak terhadap *village breeding center* (VBC) diindikasikan bahwa ternak kambing dipelihara secara intensif dan digembalakan pada areal perkebunan sawit serta dekat pemukiman penduduk. Menurut Balitnak (2003) pelepah daun sawit sebagai bahan pakan dalam jangka panjang, dapat menghasilkan kualitas karkas yang baik, jika diatasi dengan pencacahan yang dilanjutkan dengan pengeringan dan penggilingan.

Tabel 8. Responden atau peternak kambing lokal tentang pakan ternak terhadap *Village Breeding Center* (VBC) di Kecamatan Angkola Timur

No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Jumlah	Persentase (%)
1	Kelompok aktif dengan baik	Sangat setuju	5	6	30	37.5
		Setuju	4	8	32	40
		Netral	3	6	18	22.5
		Tidak Setuju	2	0	0	-
		Sangat tidak setuju	1	0	0	-
Jumlah				20	80	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Jumlah	Persentase (%)
2	Kelompok mengarah pada usaha pembibitan	Sangat setuju	5	2	10	16.39
		Setuju	4	5	20	26.31
		Netral	3	7	21	27.63
		Tidak Setuju	2	5	10	16.39
		Sangat tidak setuju	1	0	0	-
Jumlah				20	61	100
Total					141	

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa total skor responden atau peternak kambing tentang kelompok terhadap *village breeding center* (VBC) berkaitan dengan adanya beberapa faktor yang mendukung mengembangkan kelompok tani yang ada di pedesaan dalam rangka mengakomodir usaha masyarakat pedesaan. Menurut Hermanto dan Swastika (2011), kelompok tani merupakan kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk secara langsung mengorganisir para petani dalam berusaha tani.

Uji Pengaruh Skala Kepemilikan terhadap *Village Breeding Center* (VBC)

Tabel 9. Uji Pengaruh Skala Kepemilikan terhadap *Village Breeding Center* (VBC)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,169 ^a	,029	-,025	,88608	2,292

a. Predictors: (Constant), Skala Kepemilikan

b. Dependent Variable: Village Breeding Center

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa keeratan hubungan skala kepemilikan (X) terhadap *Village Breeding Center* (VBC) (Y) dapat dilihat pada koefisien korelasi (R) dengan nilai 0,169 yang artinya keeratan korelasinya lemah. Besarnya pengaruh variabel skala kepemilikan (X) terhadap *Village Breeding Center* (VBC) (Y), terlihat pada nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,029 atau sebesar 2,9%, dengan kata lain bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi di luar model sebesar 7,1%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh skala kepemilikan terhadap Village Breeding Center (VBC) pada peternakan kambing rakyat di Kecamatan Angkola Timur. Besarnya pengaruh variabel skala kepemilikan (X) terhadap *Village Breeding Center* (VBC) (Y), terlihat pada nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,029 atau sebesar 2,9%, dengan kata lain bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi di luar model sebesar 7,1%.

Keterbatasan dapat ditempuh dengan memberikan kontribusi dalam menunjang kesejahteraan peternak kambing dengan dukungan Program Pemda Daerah Setempat atau Pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dana hibah 2019 atas kerjasama UGN Padangsidimpuan dengan DRPM Dikti. Alhamdulillah Tim peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitnak. 2003. Pemanfaatan Hijauan Perkebunan Sawit sebagai pakan Ternak. Puslitbang Departemen Pertanian. Bogor.
- Badan Pusat Statistik.. 2015. Tapanuli Selatan Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan
- Badan Pusat Statistik. 2015. Populasi Ternak Kecil Menurut Jenis Ternak dan Kecamatan. Tapanulu Selatan Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.
- Hermanto, K. S & D. Swastika. 2011. Penguatan kelompok tani: langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 9 : 371-390.
- Herawati, T., Anggraeni, A., Praharani, L., Utami, D., dan Agriris, A. 2012. Peran Inseminator dalam Keberhasilan Inseminasi Buatan pada Sapi Perah. *Jurnal Informatika Pertanian* vol. 21 (2): 81-88.
- Kosgey IS and Okeyo AM 2007. Genetic improvement of small ruminants in low input, smallholder production production system: technical and infrastructural issue. *Small Ruminant Research* 70, 76-88.
- Peraturan Menteri Pertanian. Nomor 57/Permentan/OT.140/10/2006. Departemen Pertanian RI, Jakarta.
- Prasetya, A. 2011. Manajemen Pemeliharaan Sapi Potong Pada Peternakan Rakyat di sekitar Kebun Percobaan Rambatan Bptp Sumatera Barat. Skripsi. Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.

- Riduwan, 2008. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Rege JEO, Marshall K, Notenbaert A, Ojango JMK and Okeyo AM 2011. Pro-poor animal improvement and breeding – What can science do? *Livestock Science* 136, 15-28.
- Rasali, H., Matondang dan S. Rusdiana. 2013. Langkah-langkah Strategis dalam Mencapai Swasembada Daging Sapi/Kerbau 2014. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Departemen Pertanian, Bogor.
- Suriantoro. 1991. Budidaya hasil pertanian. *Warta Pertanian*, Edisi 12 Juli Halaman 2
- Siregar. S.A. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Skripsi. Fakultas Petanian Universitas Sumatera Utara.